

PENGARUH UMUR, PENDIDIKAN, KEPEMILIKAN TERNAK DAN LAMA BETERNAK TERHADAP PERILAKU PEMBUATAN MOL ISI RUMEN SAPI DI KUT LEMBU SURA

THE EFFECT OF AGE, EDUCATION, LIVESTOCK OWNERSHIP AND LENGTH OF FARMING ON MAKING FILL IN RUMEN OF CATTLE OF MOL BEHAVIOR IN KUT LEMBU SURA

Elok Kurnia¹, Bambang Riyanto², Novita Dewi Kristanti²

^{1,2}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Polbangtan Malang; Jl. Dr. Cipto 144 a Bedali Lawang 65200, (0341) 427771/2

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) Kelompok Usaha Ternak Lembu Sura dalam pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL) isi rumen sapi yang mengacu pada juknis dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah tahun 2018. Penentuan populasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) yaitu petani yang menjadi anggota KUT Lembu Sura. Sebanyak 24 responden dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan sampling jenuh (sensus). Data dianalisis menggunakan kuantitatif deskriptif. Pengaruh umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak) terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dianalisis menggunakan tabulasi silang sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak memiliki kebebasan dalam menilai perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi.

Kata kunci—Perilaku, Taksonomi Bloom, MOL Isi Rumen Sapi

Abstract

A research was carried out to determine and describe the effect of age, education, livestock ownership and length of farming on the farmers behavior (knowledge, attitudes and skills) of the KUT Lembu Sura in making fill in rumen of cattle of MOL which refers to the technical guidelines of Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah in 2018. Determination of the research population was done purposively, namely farmers who were members of KUT Lembu Sura. A total of 24 respondents were included in this research using saturated sampling (census). Data were analyzed using quantitative descriptive. The effect of age, education, livestock ownership and length of farming on the knowledge, attitudes and skills was analyzed using simple cross tabulations. The results showed that aspects of age, education, livestock ownership and length of farming raising had the freedom to assess the farmers behavior (knowledge, attitudes and skills) regarding making fill in rumen of cattle of MOL.

Keywords—Behavior, Bloom's Taxonomy, fill in rumen of cattle of MOL

I. PENDAHULUAN

Kelompok Usaha Ternak (KUT) Lembu Sura merupakan kumpulan petani yang memiliki usaha penggemukan sapi potong dengan menggunakan pakan konsentrat fermentasi. Pakan konsentrat fermentasi yang diproduksi oleh KUT Lembu Sura mengandalkan starter buatan pabrik dengan memerlukan biaya relatif mahal untuk menebusnya. Menurut ketua kelompok Lembu Sura, kalkulasi untuk membeli starter buatan pabrik memperbesar biaya produksi pakan fermentasi tersebut. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan ketua kelompok berusaha untuk menekan biaya pengeluaran strater tersebut dengan mensubstitusinya dengan MOL.

Sehubungan dengan kebutuhan petani KUT Lembu Sura di atas, salah satu bahan dasar yang baik untuk membuat MOL yaitu isi rumen sapi. Pemanfaatan isi rumen sapi sebagai bahan dasar pembuatan MOL dirasa efektif karena memiliki kualitas dan kuantitas organismenya lebih banyak dan adaptif dalam pencernaan ternak sapi. Isi rumen sapi asal Rumah Pematangan Hewan (RPH) merupakan sumber mikroorganisme yang murah dan dapat dimanfaatkan sebagai starter dengan mudah.

Perilaku adalah tindakan atau gerak gerak petani dalam menerapkan teknologi bibit dan pembibitan, perawatan dan pasca panen (pengolahan), serta pemasaran hasil tanaman/ternak, diukur menggunakan skala dan skor (Kaliky dkk., 2015). Mulyawati dkk. (2016) menyatakan bahwa perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Isbandi (2011) selanjutnya menyatakan bahwa ranah kognitif menguraikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kerja otak atau akal, sehingga kaitannya adalah pengetahuan (*knowledge*) dan pikiran, ide atau pendapat ataupun pada tingkat kemampuan intelektual. Wildan (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau obyek, yang tergambar melalui rasa suka, tidak suka, tidak setuju dan setuju. Mulyawati dkk. (2016) menyatakan bahwa keterampilan dalam beternak berarti petani ternak mampu merubah dirinya melalui komunikasi dengan orang lain untuk menentukan bagaimana kegiatan usaha akan menguntungkan.

Pembuatan MOL isi rumen sapi mengacu pada juknis dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah tahun 2018. Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah (2018), bahan dalam membuat MOL isi rumen sapi, sebagai berikut: isi rumen sapi (5kg), bekatul padi (1 – 2 kg), tetes tebu/molases (1 – 2 liter), daun kelor/singkong (1 – 2 kg) dan air (25 liter). Dari susunan bahan tersebut, akan diperoleh MOL sebanyak sekitar 20 – 22 liter. Bila diinginkan jumlah MOL lebih banyak, bahan yang digunakan dapat dilipatgandakan dengan tetap mengikuti proporsi tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) Kelompok Usaha Ternak Lembu Sura dalam pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL) isi rumen sapi yang mengacu pada juknis dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah tahun 2018.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Penentuan populasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu petani yang menjadi anggota KUT Lembu Sura. Pertimbangan memilih KUT Lembu Sura sebagai berikut: 1) KUT Lembu Sura merupakan kelompok yang memiliki usaha penggemukan sapi potong dengan total populasi 116 ekor, 2) KUT Lembu Sura memiliki subusaha pembuatan pakan konsentrat fermentasi, 3) KUT Lembu Sura termasuk dalam kelas madya dengan keterlibatan anggota kelompok yang aktif, melakukan pertemuan rutin sebulan sekali, dan menjalankan koperasi tani. Pengambilan sampel menggunakan

sampling jenuh (sensus) dimana seluruh anggota KUT Lembu Sura dijadikan sampel karena jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2016).

2.2 Data dan Instrumentasi

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan sendiri melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung. Data sekunder diperoleh melalui penyuluh serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyuluhan dan peternakan di instansi terkait serta penelusuran melalui buku, jurnal, dan internet. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Penyusunan kuesioner menggunakan dasar Taksonomi Bloom. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku responden, yaitu pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotoric*). Ranah kognitif ini terdiri dari enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian) (Bloom dan Karthwohl (1969) dalam Utari, 2011). Bloom dan Karthwohl (1969) dalam Isbandi (2011) menguraikan bahwa kawasan afektif terjadi perubahan secara bertahap mulai dari (1) menerima, (2) menanggapi, (3) menilai, (4) mengorganisir, sampai (5) menghayati. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit (Utari, 2011). Tingkat pengetahuan dan keterampilan responden diukur menggunakan skala Guttman. Pengukuran sikap sasaran menggunakan skala Likert. Analisis uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Reliability Analysis* menggunakan program SPSS 20 untuk melihat nilai koefisien korelasi *product moment* dan nilai *Alpha-Cronbach* untuk validitas dan reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel untuk mempermudah analisis penelitian.

2.3 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Yusuf, 2014). Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan analisis tabulasi silang. Analisis tabulasi silang yang digunakan merupakan analisis tabulasi silang sederhana. Analisis tabulasi silang sederhana pada penelitian ini dilakukan pada umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam pembuatan MOL isi rumen sapi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani

Hasil penyebaran kuesioner kepada responden didapatkan data umur petani KUT Lembu Sura beragam. Umur petani responden termuda 28 tahun sedangkan umur petani responden paling tua adalah 76 tahun. Frekuensi umur petani tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi petani berdasarkan umur

No	Umur Petani (tahun)	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	28-64	18	75
2	>64	6	25
	Total	24	100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Umur petani dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok umur 28-64 tahun dan kelompok umur >64 tahun. Kelompok umur 28-64 tahun terdapat 18 petani (75%) dan

kelompok umur >64 tahun terdapat 8 petani (25%). Mayoritas petani responden tergolong umur produktif yaitu umur 28-64 tahun.

Pendidikan petani dihitung dalam satuan tahun dari berapa lama petani mengenyam pendidikan formal. Tingkat pendidikan petani terendah yaitu sekolah dasar dan tingkat pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	SD	9	37,5
2	SMP	3	12,5
3	SMA	8	33,3
4	Perguruan Tinggi	4	16,7
	Total	24	100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Pendidikan petani dikelompok menjadi empat yaitu kelompok SD, kelompok SMP, kelompok SMA dan kelompok perguruan tinggi. Kelompok SD terdapat 9 petani (37,5%), kelompok SMP terdapat 3 petani (12,5%), kelompok SMA terdapat 8 petani (33,3%) dan kelompok perguruan tinggi terdapat 4 petani (16,7%). Mayoritas petani responden berpendidikan tinggi yaitu SMA sampai dengan perguruan tinggi dengan jumlah responden 12 orang.

Kepemilikan ternak petani berupa ternak sapi. Kepemilikan ternak sapi terendah berjumlah 1 ekor dan kepemilikan ternak sapi terbanyak berjumlah 20 ekor. Distribusi petani berdasarkan jumlah kepemilikan ternak tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi petani berdasarkan kepemilikan ternak

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	1-5	17	70,8
2	6-10	5	20,8
3	>10	2	8,3
	Total	24	100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Tingkat kepemilikan ternak terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok dengan kepemilikan ternak 1-5 ekor, kelompok dengan kepemilikan ternak 6-10 ekor dan kelompok dengan kepemilikan ternak >10 ekor. Kelompok dengan kepemilikan ternak 1-5 ekor terdapat 17 petani (70,8%), kelompok 6-10 ekor terdapat 5 petani (20,8%) dan kelompok >10 ekor terdapat 2 petani (8,3%).

Mayoritas petani responden memiliki kepemilikan sedikit. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat kepemilikan ternak 1-5 ekor yaitu sebanyak 17 petani (70,8%).

Lama beternak petani dihitung dari seberapa lama petani melaksanakan usahatani beternak sapi dan dihitung dalam satuan tahun. Lama beternak petani terendah adalah 3 tahun dan lama beternak tertinggi adalah 35 tahun. Distribusi petani berdasarkan lama beternak tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi petani berdasarkan lama beternak

No	Lama Beternak (tahun)	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	3-10	21	87,5
2	11-18	2	8,3
4	>18	1	4,2
	Total	24	100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Lama beternak petani dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok dengan lama beternak 3-10 tahun, kelompok dengan lama beternak 11-18 tahun dan kelompok dengan lama beternak >18 tahun. Kelompok dengan lama beternak 3-10 tahun terdapat 21 petani (87,5%), kelompok dengan lama beternak 11-18 terdapat 2 petani (8,3%) dan kelompok dengan lama beternak >18 tahun terdapat 1 petani (4,2%). Mayoritas lama beternak petani berada pada kelompok 3-10 tahun dimana kelompok tersebut merupakan kelompok dengan lama beternak yang rendah.

3.2 Perilaku Petani Mengenai Pembuatan MOL Isi Rumen Sapi

Mengukur tingkat perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) menggunakan kuesioner dengan mengambil rujukan materi penyuluhan “Pembuatan MOL Isi Rumen Sapi” yang telah disuluhkan sebelumnya kepada Kelompok Usaha Ternak Lembu Sura.

Tingkat pengetahuan petani 24 orang mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi yang terendah adalah 2 dan yang tertinggi adalah 20. Frekuensi masing-masing tingkat pengetahuan petani tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi petani menurut pengetahuan mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi

No	Tingkat Pengetahuan	Skor Pengetahuan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	C1 (tahu)	0-3,3	1	4,2
2	C2 (memahami)	3,4-6,6	0	0,0
3	C3 (aplikasi)	6,7-9,9	2	8,3
4	C4 (analisis)	10-13,2	4	16,7
5	C5 (sintesis)	13,3-16,5	3	12,5
6	C6 (evaluasi)	16,6-20	14	58,3
Total			24	100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Tingkat pengetahuan petani mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi dikelompokkan menjadi enam berdasarkan tingkat pengetahuan Taksonomi Bloom yaitu tingkat C1 (tahu) yang memiliki skor pengetahuan 0-33 terdapat 1 petani (4,2%), tingkat C2 (memahami) yang memiliki skor 3,4-6,6 tidak terdapat petani responden yang berada dalam kelompok ini, tingkat C3 (aplikasi) dengan skor 6,7-9,9 terdapat 2 petani (8,3%), tingkat C4 (analisis) dengan skor 10-13,2 terdapat 4 petani (16,7%), tingkat C5 (sintesis) yang memiliki skor 13,3-16,5 terdapat 3 petani (12,5%) dan tingkat C6 (evaluasi) yang memiliki skor 16,6-20 terdapat 14 petani (58,3%). Mayoritas petani memiliki skor tertinggi, dari 24 petani responden sebanyak 14 petani (58,3%) termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat pengetahuan tertinggi mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi.

Sikap petani dari 24 orang mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi dapat diketahui yang terendah adalah 46 dan yang tertinggi adalah 74. Frekuensi masing-masing tingkat sikap petani tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi petani menurut sikap mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi

No	Tingkat Sikap	Skor Sikap	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	A1 (penerimaan)	19-30,4	0	0
2	A2 (responsif)	30,5-41,8	0	0
3	A3 (nilai diri)	41,9-53,2	2	8,3
4	A4 (organisasi)	53,3-64,6	8	33,3
5	A5 (karakteristik)	64,7-76	14	58,3

Total 24 100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Tingkat sikap petani mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi dikelompokkan menjadi lima berdasarkan tingkat sikap Taksonomi Bloom yaitu tingkat A1 (penerimaan) dengan skor 19-30,4 dan tingkat A2 (responsif) dengan skor 30,5-41,8 tidak ada petani yang termasuk dalam tingkat sikap tersebut. Tingkat A3 (nilai diri) dengan skor 41,9-53,2 terdapat 2 petani (8,3%), kelompok A4 (organisasi) dengan skor 53,3-64,6 terdapat 8 petani (33,3%) dan tingkat A5 (sintesis) yang memiliki skor 64,7-76 terdapat 14 petani (58,3%). Mayoritas petani memiliki skor tertinggi, dari 24 petani responden sebanyak 18 petani (75%) termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat sikap tertinggi mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi.

Aspek keterampilan petani yang terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 22. Frekuensi masing-masing tingkat keterampilan petani tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi petani menurut keterampilan mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi

No	Tingkat Keterampilan	Skor Keterampilan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	P1 (persepsi)	0-3,1	3	12,5
2	P2 (kesiapan)	3,2-6,2	2	8,3
3	P3 (reaksi yang diarahkan)	6,3-9,3	2	8,3
4	P4 (reaksi natural)	9,4-12,4	4	16,8
5	P5 (reaksi kompleks)	12,5-15,5	2	8,3
6	P6 (adaptasi)	15,6-18,6	2	8,3
7	P7 (kreativitas)	18,7-22	9	37,5
Total			24	100

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Tingkat keterampilan petani digolongkan menjadi tujuh berdasarkan Taksonomi Bloom. Tabel menunjukkan keterampilan petani tingkat P1 (persepsi) dengan skor 0-3,1 terdapat 3 petani (12,5%), tingkat P2 (kesiapan) dengan skor 3,2-6,2 terdapat 2 petani (8,3%), tingkat P3 (reaksi yang diarahkan) dengan skor 6,3-9,3 terdapat 2 petani (8,3%), tingkat P4 (reaksi natural) dengan skor 9,4-12,4 terdapat 4 petani (16,8%), tingkat P5 (reaksi kompleks) dengan persentase skor 12,5-15,5 terdapat 2 petani (8,3%), tingkat P6 (adaptasi) dengan skor 15,6-18,6 terdapat 2 petani (8,3%) dan tingkat P7 (kreativitas) dengan skor 18,7-22 terdapat 9 petani (37,5%). Mayoritas petani memiliki skor tertinggi, dari 24 petani responden terdapat 9 petani (37,5%) termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat keterampilan tertinggi mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi.

3.3 Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Petani Mengenai Pembuatan MOL Isi Rumen Sapi

Distribusi umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak dengan rata-rata tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dibuat tabulasi silang berupa perilaku petani sebagaimana tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi perilaku perilaku dengan karakteristik petani

No	Karakteristik Petani	Jumlah Petani (orang)	Perilaku		
			Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
1	Umur (tahun)				
	28-64	18	C5	A5	P6
	>64	6	C5	A5	P3
2	Pendidikan				
	SD	9	C5	A5	P3

	SMP	3	C5	A4	P4
	SMA	8	C5	A5	P6
	Perguruan tinggi	4	C6	A5	P7
3	Kepemilikan Ternak (ekor)				
	1-5	17	C5	A5	P5
	6-10	5	C4	A4	P4
	>10	2	C5	A5	P7
4	Lama Beternak (tahun)				
	3-10	21	C5	A5	P5
	11-18	2	C5	A5	P7
	>18	1	C6	A5	P1

Sumber: Data Hasil Olahan Pribadi

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani berumur 28-64 tahun memiliki pengetahuan dan sikap yang sama dengan petani yang berumur >64 tahun yaitu C5 dan A5. Petani saat penyampaian materi pembuatan MOL isi rumen sapi sangat memperhatikan apa yang disampaikan penyuluh sehingga petani memiliki perilaku yang relatif tinggi. Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Keterampilan petani berumur >64 tahun lebih rendah daripada petani dengan umur 28-64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan MOL isi rumen sapi dapat dikerjakan secara optimal oleh petani dengan umur 28-64 tahun dengan mencurahkan tenaga fisik yang ada. Maryam dkk. (2016) menyatakan bahwa pada saat mencapai usia tertentu misalnya 55 tahun, 60 atau 65 tahun seorang pekerja pasti memasuki masa pensiun atau tidak produktif lagi. Usia mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik (Makatita dkk., 2014).

Petani dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tinggi termasuk dalam kelompok umur produktif. Makatita dkk. (2014) mengemukakan bahwa umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal ini disebabkan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Mulyawati dkk., 2016).

Makatita dkk. (2014) menjelaskan bahwa secara umum dapat dikatakan, bahwa umur muda akan lebih bersikap terbuka dan berani untuk mencoba menerapkan suatu teknologi guna meningkatkan produktivitas usaha ternaknya. Pada umur lebih tua cenderung tertutup untuk menerima hal yang baru seperti penggunaan teknologi. Maryam dkk. (2016) mengemukakan bahwa para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

Pendidikan sangat menentukan tingkat perilaku petani mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi. Keadaan mencerminkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani cenderung naik dengan semakin tinggi pula pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden. Perilaku keterampilan petani terendah berada pada kelompok dengan tingkat pendidikan sekolah dasar yaitu tingkat P3. Tingkat pendidikan yang masih rendah ini akan mempersulit di dalam upaya perkembangan sumber daya manusia (SDM) karena biasanya kemampuan menerapkan teknologi dan memahami informasi dalam bidang peternakan juga rendah (Makatita dkk., 2014). Tingkat keterampilan P3 petani menunjukkan bahwa petani masih mengikuti arahan dari penyuluh dalam membuat MOL isi rumen sapi.

Makatita dkk. (2014) mengemukakan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam hal penerimaan inovasi. Hal ini sama dengan pendapat Maryan dkk. (2016) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan. Mardikanto (1993) dalam Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) selanjutnya menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang secara terencana, yang akan membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka kualitas mereka baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis semakin rendah pula. Hal ini ditunjukkan petani dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki perilaku perilaku yang tertinggi (Makatita dkk., 2014). Namun hal ini tidak sesuai dengan pendapat Utami (2015) bahwa tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh peternak tidak menjamin bahwa mereka akan mengembangkan usahanya, sebab tidak ada perbedaan antara jumlah kepemilikan ternak dilihat dari segi pendidikan.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi berdasarkan tingkat pendidikan perguruan tinggi secara berurutan yaitu C6, A5 dan P7. Petani telah mampu mengevaluasi pembuatan MOL isi rumen sapi dengan membandingkan MOL isi rumen sapi yang telah berhasil dengan yang tidak, membandingkan keuntungan MOL isi rumen sapi dengan aktivator buatan pabrik dan mengoreksi hal yang mempengaruhi keberhasilan pembuatan MOL isi rumen sapi. Petani sangat kooperatif dalam pembuatan MOL isi rumen sapi. Hal ini ditunjukkan dengan rasa percaya diri dan antusiasme petani dalam membuat MOL isi rumen sapi. Petani juga telah mampu menciptakan formulasi baru dengan mengganti bahan-bahan pembuatan MOL isi rumen sapi sesuai dengan potensi yang ada di sekitar mereka misal menggunakan daun singkong sebagai pengganti daun kelor dan air kelapa sebagai pengganti molases.

Perilaku petani berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kepemilikan ternak 1-5 ekor secara berurut-urut yaitu C5, A5 dan P5. Perilaku petani berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kepemilikan ternak 6-10 ekor secara berurutan yaitu C4, A4 dan P4. Perilaku petani berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kepemilikan ternak >10 ekor secara berurutan yaitu C5, A5 dan P7.

Petani dengan kepemilikan ternak yang sedikit cenderung lebih terbuka terhadap penyuluhan mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi dikarenakan petani memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan usahatani. Petani dengan kepemilikan ternak yang banyak cenderung memiliki keterampilan yang tinggi mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi dikarenakan petani lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat ternak yang banyak sehingga terbentuknya kebiasaan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan fisik serta rasa percaya yang tinggi akan keterampilannya. Selain itu, petani dengan kepemilikan ternak yang banyak sangat mempengaruhi tingkat pendapatan sehingga petani cenderung berminat mengenai penyuluhan pembuatan MOL isi rumen untuk berkembangnya skala usaha petani tersebut.

Pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatan perilaku petani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Tingkat pengalaman petani dalam beternak dengan perilaku pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tinggi yaitu 11-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam beternak maka semakin tinggi ketertarikan petani dalam mengembangkan dan menambah skala usahatani. Tingkat pengalaman dalam beternak >18 tahun memiliki perilaku pengetahuan dan sikap tertinggi dibandingkan dengan lama beternak 3 – 10 tahun dan 11 – 18 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Makatita dkk. (2014) bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan

untuk pengelolaan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak, petani cenderung akan terbuka terhadap informasi yang disampaikan penyuluh untuk mengubah pola pemeliharannya yang masih tradisional. Selain itu, petani akan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Petani akan belajar dari pengalaman yang pernah dilaluinya selama beternak.

Tingkat keterampilan petani dengan lama beternak >18 tahun lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lain. Rendahnya tingkat keterampilan petani pada kelompok dengan lama beternak >18 tahun diketahui bahwa petani dengan pengalaman beternak lama tersebut telah memasuki usia yang tidak produktif lagi sehingga akan berkurang tenaga yang dicurahkan dalam pembuatan MOL isi rumen sapi. Perilaku pengetahuan, sikap dan keterampilan petani berdasarkan tingkat pengalaman petani dalam beternak selama selama 3 – 10 tahun secara berurutan yaitu C5, A5 dan P5. Hasil penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menunjukkan bahwa petani yang pengalamannya diatas 10 tahun lebih menguasai bidang perilaku kombinasi cabang usaha untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani yang pengalamannya baru lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen.

IV. KESIMPULAN

Aspek yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi berdasarkan data dan uraian di atas yaitu umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak. Berdasarkan uraian di atas ternyata aspek umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak memiliki kebebasan dalam menilai pengetahuan, sikap dan keterampilan petani mengenai pembuatan MOL isi rumen sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Teknologi Pertanian. 2018. *Pembuatan MOL Rumen*. [Online] Tersedia: <https://jateng.litbang.pertanian.go.id/index.php/artikel/artikel-info-teknologi/item/453-pembuatan-mol-rumen>. Diakses pada 14 Februari 2019.
- Isbandi., 2011. *Penyuluhan untuk Pembaharuan Perilaku*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Makatita, J., 2014. *Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. Agromedia. 32(2).
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad., 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Perilaku Petani Lahan Sempit*. Agriseip. 15(2).
- Maryam dkk., 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone)*. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan. 3(1).
- Mulyawati, I. M. dkk., 2016. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon*. Agromedia. 34(1).
- Sugiyono., 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Elok Kurnia, dkk., *Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak.....*

Utami, L. S., 2015. *Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Usaha Ternak Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Surio Kabupaten Enrekang*. Universitas Hasanuddin: Fakultas Peternakan. Makassar. Laporan akhir diterbitkan.

Utari, R., 2011. *Taksonomi Bloom*. Widyaaiswara Madya. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kekayaan Negara dan Perimbangan Keuangan (KNPK). Jakarta

Yusuf, A. M., 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.